BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode tahun 1972 hingga 1997 merupakan masa penting dalam sejarah perkembangan industri musik dan hiburan Indonesia. Pada periode ini, terjadi transformasi besar berupa peralihan teknologi rekaman dari piringan hitam ke kaset magnetik yang memungkinkan distribusi musik lebih luas dan massal.[1] Era kaset ini meningkatkan produksi dan konsumsi musik populer, sekaligus membuka ruang bagi berbagai komunitas artis untuk berorganisasi dan memperkuat solidaritas mereka dalam menghadapi dinamika industri hiburan Orde Baru yang kompleks.

Dominasi kaset ini melahirkan genre dan figur-figur baru. Jika dekade sebelumnya didominasi oleh perkembangan rock progresif, 1980-an dicirikan oleh munculnya musik pop dengan nuansa melankolis (*mellow*) yang digerakkan oleh produser dan komposer sentral.[2] Selain itu, berbagai genre seperti dangdut dan keroncong juga mengalami revitalisasi dan komodifikasi di bawah naungan industri rekaman yang semakin terorganisir.[3] Pertumbuhan industri rekaman yang masif ini tidak hanya mencakup aspek musik, tetapi juga kebutuhan akan figur dan format pertunjukan yang menarik, yang selanjutnya menjadi fokus media hiburan yang lebih luas.

Perkembangan industri musik ini berjalan paralel dengan ekspansi industri hiburan dan media massa di Indonesia. Selama Orde Baru, kontrol terhadap informasi dan hiburan memang ketat, namun permintaan publik akan tontonan yang segar terus meningkat. Televisi, yang awalnya didominasi oleh TVRI sebagai satu-satunya stasiun nasional, mulai menunjukkan pergeseran dengan hadirnya stasiun

[1] Theodore K.S., *Dari Piringan Hitam ke Kaset: Sejarah Industri Musik Indonesia*, (Jakarta: Penerbit XYZ, 2000)
[2] Denny Sakrie et al., *Musisiku: 200 Musisi Indonesia dari Pop, Rock, Jazz hingga Dangdut*, (Jakarta: Republika, 2007), hlm. 121.
[3] Vedi R. Hadiz, "Dangdut and the Regime: The Commercialization of Popular Music in Indonesia's New Order," *Journal of Southeast Asian Studies* 28, no. 1 (1997): 114–132.

televisi swasta pada akhir 1980-an dan awal 1990-an.[4] Media baru ini membuka platform visual yang lebih luas bagi para seniman untuk tampil dan dikenal secara nasional, jauh melampaui panggung konser atau radio.

Dalam lanskap industri hiburan yang dinamis, kemunculan Papiko menjadi fenomena menarik yang merepresentasikan hibriditas dalam tradisi hiburan Indonesia. Papiko, dengan gaya khas dan bentuk pertunjukannya, berhasil menempatkan diri di antara industri musik pop yang dominan dan kebutuhan masyarakat akan hiburan yang ringan dan menghibur. Mereka mengisi ruang yang diciptakan oleh logika industri (produksi kaset) dan media (tampilan di TV).

Di tengah konteks itu, Titiek Puspa muncul sebagai salah satu ikon budaya pop yang memiliki kontribusi besar sebagai penyanyi, pencipta lagu, dan tokoh publik yang sangat diperhatikan media. Representasi Titiek Puspa di media massa pada periode ini juga menarik untuk dianalisis. Ia sering ditampilkan sebagai sosok perempuan yang sopan, cerdas, dan memiliki dedikasi tinggi terhadap seni.

Sebagai pendiri dan figur sentral Papiko, Titiek Puspa memainkan peran penting dalam menjaga relevansi hiburan rakyat dalam era modern. Menurut Weintraub dalam karyanya, karier Titiek mencerminkan dinamika *gendered modernity* dalam musik pop Indonesia 1960-an di mana kehadirannya menandai bagaimana seniman perempuan menembus norma-norma sosial pada masa tersebut.[5]

Persatuan Artis Penyanyi Ibukota (Papiko), yang berdiri dan berkembang dengan solidaritas para anggotanya selama periode ini, adalah contoh nyata dari pembentukan komunitas sosial artis penyanyi yang berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial, profesionalisme, dan identitas kolektif di tengah tekanan politik dan perubahan teknologi. Teori komunitas menurut Kertajaya Hermawan menegaskan bahwa komunitas adalah kelompok yang dibentuk bukan hanya

[4] Ariel Heryanto, *State of Disorder: The Media, Economy, and Civil Society in Contemporary Indonesia*, (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2222), hlm. 54–55.
[5] Weintraub. Vamping The Stage : Female Voices Of Asian Modernities

berdasarkan lokasi geografis, tetapi karena adanya relasi sosial yang erat, kepedulian bersama, serta kesamaan minat dan tujuan.[6]

Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul, melainkan sebagai kelompok sosial yang memperkuat rasa solidaritas dan identitas bersama di antara artis penyanyi dalam menghadapi kompetisi industri, perubahan media massa, dan tuntutan era Orde Baru. Tahun 1972 dipilih sebagai titik awal karena menandai fase awal aktifnya Papiko dan era transisi teknologi musik cetak ke kaset yang berdampak pada industri musik. Tahun 1997 dipilih sebagai titik akhir karena mendekati masa krisis politik dan ekonomi yang mengubah lanskap industri hiburan dan media secara drastis pasca-Orde Baru. Dengan demikian, rentang tahun ini dianggap mencakup masa produktif dan transformatif bagi Papiko dalam sejarah musik Indonesia modern.[7]

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mengkaji grup musik, tetapi juga sebagai teks kebudayaan populer yang beroperasi dalam bingkai industri hiburan Orde Baru.[8] Dengan menganalisis Papiko, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap: (1) bagaimana proses pembentukan dan perkembangan Persatuan Artis Penyanyi Ibu Kota (Papiko), dan (2) bagaimana Perkembangan Persatuan Artis Penyanyi Ibu Kota (Papiko) dalam dunia hiburan tahun 1972–1997. Kajian ini penting untuk melengkapi narasi sejarah musik Indonesia, yang sering kali berfokus pada genre utama (pop, rock, dangdut), namun kurang memperhatikan figur-figur pinggiran atau hibrida yang sesungguhnya sangat populer dan berpengaruh pada masanya.

---

[6] Hermawan, K. (2008). Teori komunitas dalam konteks budaya populer. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Repository.

[7] Ubhara Jaya Institute. (2025). *Musik di Indonesia: Sejarah dan perkembangan*. https://id.scribd.com/document/577989505/PERKEMBANGAN-INDUSTRI-MUSIK

[8] John Fiske, *Understanding Popular Culture*, (London: Routledge, 1989), hlm. 1–25

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang serta gambaran permasalahan yang dipaparkan, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pembentukan dan Perkembangan Persatuan Artis Penyanyi Ibukota (Papiko) tahun 1972-1997?
2. Bagaimana Perkembangan Papiko dalam Dunia Hiburan tahun1972-1997?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Proses Pembentukan dan Perkembangan Persatuan Artis Penyanyi Ibukota (Papiko) 1972-1997
2. Menganalisis Perkembangan Papiko dalam Dunia Hiburan 1972-1997

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan membahas rujukan, mengkaji ulang literatur yang sudah diterbitkan oleh periset lebih dahulu terpaut tema yang hendak diteliti. Bertujuan untuk memperoleh cerminan menimpa topik yang lagi diteliti. Dalam perihal ini untuk memembedakan riset ini dengan riset lebih dahulu hingga periset mengambil sebagian riset terdahulu antara lain ialah;

1. Artikel Jurnal yang ditulis Rafngi Mufidah dan Dhanang Respati Puguh, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro 2021 Berjudul "*Menjadi Penyanyi Istana Negara: Biografi Titiek Puspa".* Dalam artikel ini membahas mengenai biografi, pendidikan, dan perjalanan karir Titiek Puspa sampai menjadi penyanyi Istana Negara. Persamaan dari artikel ini ialah sama-sama membahas mengenai musisi Titiek Puspa. Perbedaannya adalah artikel ini lebih memfokuskan terhadap perjalanan karir Titiek Puspa hingga menjadi penyanyi Istana Negara. Sedangkan penulis lebih memfokuskan kepada organisasi yang dibentuk oleh titiek Puspa yaitu Papiko (Persatuan Artis Ibu kota). Kontribusi

terhadap penelitian ini yaitu terdapat biografi dan perjalanan karir Titiek Puspa. Sehingga artikel jurnal ini dapat dijadikan sebagai rujukan.

2. Skripsi karya Riya Widya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia 2000. Berjudul "*Perjalanan Karir Titiek Puspa dan Hasil Karyanya Sebagai Seniwati Pop Indonesia 1960-1991*", Skripsi ini menganalisis tentang perjalanan karir Titiek Puspa dari awal mulai merintis sebagai penyanyi hingga beliau pensiun. Persamaannya yakni bersama mangulas terkait musisi Titiek Puspa. Perbedaannya ialah skripsi ini lebih memfokuskan terhadap organisasi yang dibentuk oleh titiek Puspa yaitu Papiko (Persatuan Artis Ibu kota). Kontribusi terhadap penelitian ini yaitu keterkaitan pembahasan yang terdapat pada pengaruhnya di dalam dunia seni. Sehingga skripsi ini bisa dijadikan rujukan.

E. Metode Penelitian

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, ialah "Methodos," yang diartikan sebagai cara atau jalur. Dalam konteks ilmiah, metode merujuk pada cara kerja atau prosedur yang digunakan untuk memahami objek yang menjadikan fokus dari ilmu yang bersangkutan. Riset serta penyusunan dalam bidang sejarah memakai metode ilmiah mengaitkan penerapan berbagai ilmu bantu seperti antropologi, arkeologi, sosiologi, ilmu politik, dan agama. Semua ini digabungkan dengan metode sejarah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.

Metode adalah cara atau prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk melakukan kegiatan dalam kerangka yang terencana dan terstruktur. Dalam konteks akademis, metode senantiasa terpaut erat dengan proses, prosedur, atau teknik sistematis untuk melaksanakan riset dalam disiplin ilmu tertentu. Dari pembahasan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa metode sejarah merujuk pada tata cara atau teknik dalam melakukan rekonstruksi peristiwa masa lampau. Proses ini melibatkan beberapa tahapan penting: heuristik (pengumpulan data), kritik (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).[9]

[9] Margona. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Jakarta : PT Renika Cipta, 2004). Hlm. 36

1. Heuristik

Pada tahap ini, yang disebut heuristik dalam metodologi penelitian sejarah, melakukan pengumpulan data atau sumber-sumber yang diperlukan. Fase ini melibatkan kegiatan penelitian, pengumpulan, dan pencarian berbagai sumber yang relevan dengan judul penelitian. Proses ini penting untuk memastikan bahwa semua aspek yang relevan dengan topik penelitian tercakup secara komprehensif dan mendalam.[10]

Dalam tahap heuristik, penulis telah menemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan judul penelitian.

1.1. Sumber Primer

Sumber Tertulis :

1. Bali Post. 28 Januari 1998. Semarak Idul Fitri di Layar Kaca
2. Berita Yudha. 20 Oktober 1997. Citra Karya Titiek Puspa
3. Berita Yudha. 08 Februari 1997. Lebaran di Gang Damai : Nenek Dorce Menunggu Anak dan Cucunya
4. Berita Yudha. 31 Desember 1996. Bunyi di 1997: Operet Tahun Baru RCTI
5. Bali Post. 29 Desember 1996. Aneka Acara TV Sambut 1997
6. Bali Post. 18 Februari 1996. Artis Sambut Lebaran
7. Berita Yudha. 19 April 1992. Musik dan Hari Raya Idul Fitri
8. Bernas. 28 Maret 1992. Titiek Puspa, "Poya Ha-ha"
9. Bernas. 30 Desember 1991. TPI Pagi Ini Sambut 1992
10. Harian Neraca. 16 Mei 1988. Bermalam
11. Harian Neraca. 16 Mei 1988. Bermalam Takbiran dengan "Bibi Iyang"
12. Bisnis Indonesia. 27 Mei 1987. Alamanak Jakarta
13. Berita Yudha. 02 Maret 1986. Perlu Wadah Tunggal Untuk Seniman Musik Indonesia
14. Berita Yudha. 29 Juni 1984. "Karikatur 84" di Malam Lebaran Lewat TV

[10] Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm. 93

15. Berita Yudha. 06 November 1983. Titiek Puspa
16. Berita Yudha. 12 Februari 1982. Festival Lagu Pop.Nas X/82
17. Berita Yudha. 07 Oktober 1981. Pementasan Operasi Anggrek
18. Tempo. 16 Agustus 1980. Hitam Putih Si Nenek
19. Akcaya. 16 Februari 1978. Rock Opera "Namrudz" di Arena Remaja Berlangsung Setengah Jam
20. Akcaya. 01 April 1978. Berjuta-juta Lagu Hanya Dengan 12 Macam Not
21. Akcaya. 11 Maret 1978. Dari Rock Opera Teater Biru "Namrudz" : Homosex : Nabi Ibrahim A.S Atau Luth. A.S
22. Kompas. 06 Januari 1973. Halal BiHalal, Natal, dan Tahun Baru PWI Jaya
23. Kompas. 06 Maret 1973. Festival Lagu Pop Tingkat Nasional
24. Harian Abadi. 23 Juni 1973. Semalam Suntuk Meriah

Sumber Audiovisual :

1. Video Operet Lebaran Papiko Indahnya Berbagi Kasih 1991
2. Kanal Youtube "Sanggar Cerita" Operet Lebaran Papiko 1982 Papiko yang berjudul *Lebaran di Bedeng*
3. Kanal Youtube "Sanggar Cerita" Operet Lebaran Papiko 1984 berjudul *Lebaran di Gang Kelinci*
4. Kanal Youtube "JADULin" Operet Lebaran Papiko 1987 yang berjudul *Sana Lebaran Sini Lebaran*
5. Kanal Youtube "Sanggar Cerita" Operet Lebaran Papiko 1988 yang berjudul "Bibi Iyang"
6. Kanal Youtube "Melintas" Operet Lebaran Papiko, Acara Legendaris Titiek Puspa di TVRI menyambut Idul Fitri
7. Kanal Youtube "Sanggar Cerita" Operet Lebaran Papiko 1992 yang berjudul "Ronce-Ronce"
8. Kanal Youtube "Talkshow_Tv One" Acara Talkshow Titiek Puspa dan Ade Bing Slamet

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

1.2. Sumber Sekunder

Buku :

a) Buku karya berjudul "Titiek Puspa a Legendary Diva" diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta tahun 2008
b) Buku karya Weintraub,Andrew N yang berjudul "Vamping The Stage" yang diterbitkan oleh University Of Hawai'I Press pada tahun 2017
c) Buku karya Dorce Gamalama yang berjudul "Aku Perempuan : Jalan Berliku Seorang Dorce Gamalama yang diterbitkan oleh Gagasmedia pada tahun 2005
d) Buku berjudul Denny Sakrie berjudul "Musisiku" diterbitkan Penerbit Republika di Jakarta tahun 2007
e) Buku karya Andrias Harefa berjudul "Delapan Langkah Menjadi Pemimpin Autentik Berintegritas" diterbitkan Gramedia Pustaka pada tahun 2020

Jurnal :

a) *Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film "Srimulat: Hil Yang Mustahil – Babak Pertama* oleh Muhammad Sulthan Al Muzakky, Sabda Mahardika Munggaran, Muhammad Gibran Rabbani, Aceng Ruhendi Syaifullah. Jurnal Idiomatik Vol. 6, No. 2, Desember 2023
b) Perkembangan Grup Musik "Dara Puspita" Tahun 1965-1972 oleh Preva Asmara Subiyantoroh. Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 4, No. 1, Maret 2016
c) Anak Jakarta : A Skecth Of Indonesia Youth Identity oleh Solita Sarwono. Journal of the Humanities of Indonesia Volume 15 No. 1 (2014): 41-65
d) Musik Kontemporer dalam Ibadah Kaum Muda oleh YK Utomo. Jurnal Youth Ministry (2013-2016)
e) Female Voices Of Asian Modernities oleh Anna Stirr. Jurnal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Kritik

a) Kritik Ekstern

Kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian suatu sumber dengan mempertanyakan apakah sumber itu benar-benar autentik atau palsu. Sejarawan harus mampu mengevaluasi keakuratan dokumen sejarah, seperti waktu pembuatannya dan bahan yang digunakan. Aspek eksternal juga harus mampu menjawab pertanyaan apakah sumber tersebut asli (autentisitas), apakah itu merupakan salinan langsung atau turunan (orisinalitas), dan apakah integritasnya masih utuh atau sudah mengalami perubahan.

Surat Kabar :

1) Koran Berita Yudha yang diterbitkan di Jakarta berjumlah 9 koran. Koran ini memiliki kondisi yang masih baik, tulisan menggunakan bahasa Indonesia. Tulisannya bisa dibaca dengan jelas Koran ini berbentuk arsip digital yang penulis dapatkan dari website arsip Monumen Pers Nasional.
2) Koran Akcaya yang diterbitkan di Jakarta berjumlah 3 koran. Koran ini masih dalam kondisi baik, beberapa sudah mulai menguning, menggunakan bahasa Indonesia dan tulisannya bisa dibaca dengan jelas. Koran ini berbentuk arsip digital yang penulis dapatkan dari website arsip Monumen Pers Nasional.
3) Koran Bali Post yang diterbitkan di Jakarta berjumlah 3 koran. Koran ini memiliki kondisi kertas sudah mulai menguning, tulisan menggunakan bahasa dan tulisannya bisa terbaca dengan jelas. Koran ini berbentuk arsip digital yang penulis dapatkan dari website arsip Monumen Pers Nasional.
4) Koran Harian Neraca yang diterbitkan di Jakarta berjumlah 2 koran. Koran ini masih dalam kondisi baik, beberapa kertas sudah menguning, menggunakan bahasa Indonesia, dan tulisan bisa dibaca

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dengan jelas. Koran ini berbentuk arsip digital yang penulis dapatkan dari website arsip Monumen Pers Nasional.

5) Koran Tempo yang diterbitkan di Jakarta, pada tahun 1984. Koran ini masih utuh, kertas sudah menguning, menggunakan bahasa Indonesia dan tulisan bisa dibaca dengan jelas. Koran ini berbentuk fisik yang sudah penulis fotokopi, penulis mendapatkan koran ini dari Perpustakaan Batu Api Jatinangor.
6) Koran Kompas yang diterbitkan di Jakarta. Koran ini dalam kondisi baik, tetapi sudah menguning, ada sebagian yang robek, dan menggunakan bahasa Indonesia dan tulisan bisa dibaca dengan jelas. Koran ini berbentuk digital yang penulis dapatkan dari website arsip Monumen Pers Nasional.
7) Koran Bernas yang diterbitkan di Jakarta. Koran ini masih dalam kondisi baik, tetapi kertas sudah menguning, menggunakan bahasa Indonesia dan teksnya masih bisa terbaca dengan jelas. Koran ini berbentuk digital yang penulis dapatkan dari website arsip Monumen Pers Nasional.
8) Koran Harian Abadi diterbitkan di Jakarta. Koran ini masih dalam kondisi baik, tetapi kertas sudah menguning, menggunakan bahasa Indonesia dan teksnya masih bisa terbaca tetapi tidak begitu jelas. Koran ini berbentuk digital yang penulis dapatkan dari website arsip Monumen Pers Nasional.
9) Koran Suara Karya diterbitkan di Jakarta Pada tahun 1980. Koran ini masih dalam kondisi baik, menggunakan bahasa Indonesia, . tulisannya bisa dibaca dengan jelas. Koran ini berbentuk arsip digital yang penulis dapatkan dari website arsip Monumen Pers Nasional.
10) Koran Bisnis Indonesia diterbitkan di Jakarta Pada tahun 1987. Koran ini masih dalam kondisi baik, menggunakan bahasa Indonesia, dan tulisannya bisa dibaca dengan jelas. Koran ini berbentuk arsip digital yang penulis dapatkan dari website arsip Monumen Pers Nasional.

Audiovisual :

1. Operet Lebaran berjudul “Indahnya Berbagi Kasih”

   Kritik sumber atas operet *Indahnya Berbagi Kasih* yaitu mengenai kualitas video, operet *Indahnya berbagi kasih* yang diproduksi tahun 1990an yang dimana teknologi perfilman belum secanggih sekarang, akan tetapi sudah memiliki kualitas gambar yang bagus. Walaupun audionya tidak begitu stabil tetapi suara terdengar jelas. Namun, pihak TVRI mengungkapkan bahwa video ini merupakan potongan-potongan scene dan tidak berdurasi full. Operet ini berbentuk kaset yang sudah digitalisasi oleh TVRI.

2. Video Operet Sana Lebaran Sini Lebaran

   Video operet Sana Lebaran Sini Lebaran yang ditayangkan pada tahun 2024 di channel youtube JADULin. Namun sebenarnya video tersebut diambil pada tahun 1987. Operet *Sana Lebaran Sini Lebaran* yang diproduksi tahun 1980an yang dimana teknologi perfilman belum secanggih sekarang, akan tetapi sudah memiliki kualitas gambar yang bagus. Walaupun audionya tidak begitu stabil tetapi suara terdengar jelas. Operet ini berbentuk kaset yang sudah digitalisasi oleh pemilik channel youtube.

b) Kritik Intern

Kritik internal bertujuan mengukur validitas atau keakuratan suatu sumber. Dalam konteks kritik internal ini, Louis Gottschalk mengemukakan bahwa "setelah menetapkan teks yang otentik dan menentukan maksud yang sebenarnya dari pengarang, sejarawan kemudian menilai kesaksian saksi. Ia harus memastikan bahwa kesaksian tersebut dapat dipercaya, dan jika iya, seberapa jauh kepercayaannya”.[11]

Sumber primer yang sudah didapatkan serta disebutkan lebih dahulu ialah sumber yang kredibel, baik dari koran ataupun dari tulisan tentang Titiek Puspa serta papiko. Penulis melaksanakan perbandingan terhadap isi

[11] Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm.101

dari koran- koran tersebut dengan sumber- sumber sekunder yang lain. Setelah itu sehabis menyamakan sumber yang sudah terkumpul, hingga pada kesimpulannya bisa digunakan selaku rujukan yang otentik untuk penelitian ini.

1) Sumber Tertulis

a. Koran Bali Post 29 Desember 1996

Koran berjudul "Aneka Acara Tv Sambut 1997" yang diterbitkan oleh Bali Post pada 1996 ini berisi tentang informasi mengenai Stasiun Televisi seperti film yang akan ditayangkan beserta judul film dan jadwal jam tayang di SCTV, diinformasikan juga akan ditayangkan program lokal sampai drama musikal, dalam menyambut tahun baru RCTI menayangkan drama musikal operet yang berjudul "Bunyi di 1997" merupakan hasil Tio Pakusadewo yang terinspirasi dari operet Papiko dan sempat belajar dengan Titiek Puspa sebelum penggarapannya, Ini menunjukkan bahwa operet papiko sangat terkenal dan memang digemari seperti yang diinformasikan dalam koran ini juga, selain itu RCTI dan SCTV juga membuat program televisi untuk menyambut Hari Natal dan Hari Ibu bersama sederetan arstis.

b. Koran Bernas 30 Desember 1991

Koran berjudul "TPI Pagi ini Sambut 1992" yang diterbitkan oleh Bernas 1991 ini berisi tentang pemberitaan acara yang akan ditayangkan TPI untuk menyambut tahun baru 1992, seperti acara Tokoh 91, Rocker wanita, Gempita 92 bersama sederet tokoh 91 dan artis penyanyi rock wanita, kemudian setelah itu ditayangkan acara Gempita 92 yang berbentuk oeperet seperti operetnya Papiko.

c. Koran Bisnis Indonesia 27 Mei 1987

Koran berjudul "Alamanak Jakarta" yang diterbitkan oleh Bisnis Indonesia pafa 1987 ini berisi tentang persebaran bioskop di jakarta lengkap beserta alamatnya, diberitakan juga mengenai berbagai pertunjukan mulai dari pertunjukan musik, atraksi hewan, sampai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pertunjukan budaya, diinformasikan juga mengenai jam tayang operet "Ketupat Lebaran, Sana Lebaran Sini Lebaran" bersama Papiko.

d. Koran Berita Yudha 29 Juni 1984

Koran berjudul "Karikatur 84 di Malam Lebaran Lewat TV" yang diterbitkan oleh Berita Yudha 1984 ini berisi tentang informasi publik tentang operet yang ditayangkan pada malam lebaran 29 Juni 1984 yang menampilkan artis-artis yang terlibat, tema yang diangkat, serta rangkaian acara lain yang disiapkan TVRI. Format dan gaya penulisan yang padat berisi nama-nama pemeran dan rincian acara, sehingga bukan narasi mendalam atau kritik seni, melainkan lebih ke pemberian informasi kepada pembaca tentang jadwal dan konten hiburan Lebaran tersebut.

e. Koran Tempo 16 Agustus 1980

Koran berjudul "Hitam Putih Si Nenek" yang diterbitkan oleh Tempo pada 1980 ini berisi tentang informasi mengenai Papiko tampil di televisi dengan sebuah operet Asrama Dara, Titiek Puspa mengangkat tema remaja dan keluarga dengan menggunakan simbol warna putih untuk melambangkan kesucian dan kejujuran, yang ingin dikampanyekan Titiek sebagai kritik sosial terhadap kenyataan kehidupan yang penuh warna-warni dan tantangan moral. Namun, eksekusinya kurang fokus dan cenderung sederhana, sehingga beberapa tokoh dan pesan terasa karikatural dan kurang mendalam. Walaupun dikerjakan dengan perhatian terpecah, operet ini menunjukkan keberanian Titiek untuk mengekspresikan kritik sosial dan harapan melalui seni, dengan karakter-karakter yang menghidupkan dinamika sosial secara humor dan reflektif.

f. Koran Akcaya 16 Februari 1978

Koran berjudul "Rock Opera Namrudz di Arena Remaja Berlangsung Setengah Jam" yang diterbitkan oleh Akcaya pada 1978 ini berisi tentang informasi mengenai pergelaran teater biru opera yang meskipun mengalami kerugian tetapi mereka puas karena

pementasannya dianggap berhasil. Penampilan Namrudz dinilai berhasil dipuji oleh pengarang lagu backkround Edy Mawardi dengan menggunakan lagu pengiring yang mirip dengan warna lagu operet lebaran Titiek Puspa, dijelaskan juga operanya memang berdasarkan sejarah pada zaman nabi ibrahim.

g. Koran Kompas 06 Januari 1973

Koran berjudul "Halal Bi Halal, Natal, dan Tahun Baru PWI Jaya" yang diterbitkan oleh Kompas pada 1973 berisi tentang informasi mengenai artis Papiko yang akan hadir dengan sederetan artis lainnya untuk memeriahkan malam halal bi halal, natal, dan PWI Jaya pada 07 Januari 1973, diberitakan juga 08 Januari 1973 di depan Balai Wartawan Jl.Merdeka Selatan akan dipentaskan lenong karya SM Ardan yang berjudul "Dukun Palsu" selain itu juga akan diputar beberapa film sebagai sumbangan hiburan bagi masyarakat, diserukan pula anggota PWI Jaya dan Papiko agar bisa membersamai malam Halal Bi Halal, Natal, dan Tahun Baru.

2) Sumber Audiovisual

a. Operet Papiko berjudul "Indahnya Berbagi Kasih"

Operet *Indahnya Berbagi Kasih* karya Titiek Puspa yang tayang pada tahun 1991 berlatar belakang di rumah Titiek Puspa sedang berkumpul bersama anak-anak sambil diceritakan kehidupannya untuk menyampaikan pesan moral kepada anak-anak, operet berlanjut di panggung pertunjukan dikumpulkan para lansia dan anak-anak kecil sebagai penontonnya, pertunjukan seni drama dan musik ditampilkan dalam acara itu. Beberapa sederet artis pada zaman itu ikut berpartisipasi seperti Nike Ardila yang tampil menyanyi di panggung itu untuk memeriahkan malam lebaran 1991.

b. Operet Papiko berjudul "Sana Lebaran Sini Lebaran"

Operet *Sana Lebaran Sini Lebaran* yang ditayangkan di channel youtube JADULin yang menampilkan tentang keluarga-keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari keluarga kalangan tuna

wisma hingga kalangan atas. Di tengah semua perbedaan itu, semua menjalani ramadan dengan semangat. Suatu momen yang menyentuh terjadi ketika keluarga kaya mengajak para tunawisma untuk berbuka puasa bersama. Lewat kebersamaan itu, terjalin rasa persaudaraan dan kerukunan yang hangat, seolah menyatukan mereka di atas perbedaan status sosial. Operet ini semakin hidup dengan sentuhan drama musikal yang membawa pesan moral tentang saling peduli, pentingnya berbagi dalam kehidupan, dan menjaga kerukunan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan penting setelah melewati tahapan kritis dalam penelitian. Di dalam tahap ini, penulis harus menganalisis dan menafsirkan data serta fakta yang telah dikumpulkan. Tujuan utama dari interpretasi adalah untuk mendalami pemahaman tentang suatu objek atau fenomena yang diteliti. Proses interpretasi dilakukan untuk menerangkan hal-hal yang masih belum jelas dan untuk mengelola data yang telah ada.

Dalam menganalisis peran Titiek Puspa dalam proses produksi Operet Papiko, penelitian ini menggunakan teori komunitas sosial menurut Kertajaya Hermawan yakni sekelompok orang yang silih hirau satu sama lain, dimana dalam suatu komunitas itu terjalin kedekatan individu yang erat antar para anggota komunitas tersebut disebabkan terdapatnya suatu wujud kesamaan.[12] Bisa disimpulkan dalam penafsiran diatas dibentuknya suatu komunitas sebab terdapatnya rasa kepedulian terhadap area serta warga dekat.

Bersumber pada informasi bagi ahli komunitas di Inggris serta pula salah satu pendiri komunitas Crow serta Alan yang berkomentar kalau komunitas dipecah jadi 3 komponen, ialah:

[12] Hermawan, K. (2008). *Teori komunitas dalam konteks budaya populer*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Repository.

1. Bersumber pada Posisi yang berarti daerah ataupun tempat suatu komunitas dilihat selaku tempat sekumpulan orang yang memiliki suatu yang sama secara geografi.
2. Bersumber pada Atensi yang berarti sekelompok orang yang membentuk sesuatu komunitas sebab memiliki ketertarikan serta atensi yang sama.
3. Bersumber pada Komuni Komuni berarti ide ataupun gagasan yang bisa menunjang komunitas itu sendiri..[13]

Aktivitas sosial yang dilakukan Papiko meliputi pengorganisasian pertunjukan musik dan operet secara rutin, yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan dan pengembangan talenta seni para anggotanya. Pagelaran-pagelaran yang diselenggarakan, seperti "Singing in Fashion" dan pertunjukan di acara-acara nasional seperti Lebaran dan Hari Kartini, menjadi momen strategis untuk memperlihatkan kekompakan dan kemampuan seni komunitas ini.

Selain itu, Papiko berperan sebagai ruang interaksi sosial yang menghubungkan artis-artis senior dan junior, mempererat jaringan kerja dan solidaritas dalam industri musik yang kompetitif dan perubahan cepat di era Orde Baru. Dengan demikian, Papiko mampu menjaga keberlanjutan budaya hiburan Indonesia serta menegaskan peran komunitas sebagai agen sosial yang mampu mengatasi tantangan perubahan teknologi dan dinamika media massa pada periode 1972-1997.

Dalam konteks dinamika industri musik dan tekanan sosial-politik era Orde Baru, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana komunitas sosial seperti Papiko mampu bertahan dan berperan sebagai sumber dukungan sosial sekaligus ruang pengembangan kreatif anggotanya. Dengan kata lain, teori komunitas social sangat relevan dalam menganalisis peran Papiko sebagai agen sosial yang memperkuat ikatan antarpeserta dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

[13] Tadkiroantun Musfiro, Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter, hlm 22

4. Historiografi

Historiografi ialah tahapan akhir dalam penelitian sejarah, tahap ini fakta-fakta yang sudah diinterpretasikan disusun menjadi narasi atau cerita yang merekam peristiwa yang sebenarnya terjadi. Dalam tahapan ini bertujuan buat menyusun serta merekonstruksi kenyataan yang sudah didapatkan lebih dahulu. Historiografi sendiri berasal dari Bahasa latin, ialah history, historia, serta dimaksud selaku suatu sejarah, fakta, serta bijaksana.[14] Setelah periset melewati tahapan-tahapan di atas, hingga pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun riset ini menjadi rangkaian tulisan yang sistematis.

BAB I Pendahuluan, yang muat tentang latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penyusunan, kajian pustaka, serta pula tata cara riset (Heuristik, Kritis, Interpretasi, Historiografi)

BAB II Gambaran umum dunia hiburan, yang memuat industri musik, dinamika perkembangan artis tahun 1970, dilanjutkan pemaparan jakarta sebagai pusat hiburan, kemudian media informasi seperti televisi yang menjadi faktor penunjang

BAB III Pembentukan Papiko, Tokoh-tokoh, Program papiko, Dampaknya terhadap perkembangan drama musikal Indonesia

BAB IV Penutup, bab ini adalah bab terakhir dari pembahasan penulis yang memuat kesimpulan dan juga saran

[14] Wahyu Iryana, Historiografi Umum (Bandung : Yrama Widya, 2019), 3.